

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PEMEROLEHAN KOSAKATA NEGATIF PADA ANAK USIA 6 TAHUN

Dewi Wulandari¹, Wahdatun Najibah², Dona Aji Karunia Putra³
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Des 2024
Perbaikan 28 Des 2024
Disetujui 31 Des 2024

Kata kunci:

Interaksi social,
Pemerolehan Bahasa,
Kosakata negative, anak
usia 6 tahun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh interaksi social terhadap pemerolehan kosakata negatif pada anak usia 6 tahun. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 6 tahun. Data dalam penelitian berupa ujaran kosakata negatif yang diproduksi oleh anak usia 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dengan observasi langsung melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang berkomunikasi dengan orang tua dan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar cenderung lebih banyak menggunakan kosakata negatif. Faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain, memainkan peran penting dalam proses ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan stimulus sosial yang positif untuk mendukung perkembangan bahasa anak yang sehat.

© 2024 MEMACE

*Surat elektronik penulis: dewiwulandari2342004@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi manusia pasti akan melakukan aktivitas bertutur kata. Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia memiliki peran yang sangat penting dalam bertutur kata, terlebih dalam pemerolehan kosakata atau bahasa yang akan digunakan. Dalam perkembangan bahasa anak, penting sekali memperhatikan bahasa yang akan diperoleh oleh anak. Bahasa yang didapatkan juga dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya

lingkungan sekitar anak. Menurut Sigel dan Cocking, dalam Nuryani dan Putra dalam Mutiara (2020:43), pemerolehan bahasa adalah proses di mana anak-anak menyesuaikan berbagai hipotesis dengan ujaran orang tua mereka hingga mereka dapat memilih aturan tata bahasa yang paling sesuai dan sederhana dari bahasa tersebut. Proses pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan

kegiatan komunikasi. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa pada anak. Teori pemerolehan behavioristik yang dikemukakan oleh Brown mendukung hal ini. Brown, melalui Nuryani dan Putra dalam Mutiara (2020:44), menyatakan bahwa anak-anak lahir ke dunia seperti selembar kain putih yang belum tercoret. Lingkungan secara perlahan-lahan membentuk mereka dan perilaku mereka dibentuk oleh kondisi lingkungan serta penguatan yang mereka terima.

Bahasa sebagai alat komunikasi perlu didasari dengan pembelajaran, dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus. Bahasa yang merupakan alat komunikasi sangat berpengaruh dengan pemerolehan bahasa pada anak, terlebih anak usia dini. Nuraeni (dalam Sari, 2021:102) berpendapat bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak salah satunya adalah dipengaruhi cara didik yang dilakukan oleh orang tuanya seperti pola komunikasi, diskusi, dan motivasi untuk membangun semangat mereka. Sehingga dapat diringkas bahwa pemerolehan bahasa yang dikuasai oleh anak salah satu pengaruhnya adalah dari segi mendidik, bagaimana anak belajar pola komunikasi, berdiskusi bersama, dan motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk terus menguasai bahasa. Lalu penguasaan yang dimiliki oleh anak usia 6 tahun adalah tahap banyak kata, dimana pada anak usia ini terbilang sudah seperti bahasa yang dikuasai oleh orang dewasa dimana sebagian besar aturan gramatika sudah dikuasai dengan pola bahasa serta tuturan yang dihasilkan akan semakin bervariasi (Madyawati, 2016:60). Tahap penguasaan bahasa pada anak usia 6 tahun ini adalah tahap linguistis dimana levelnya sudah mencapai V dengan identifikasi usia 5 tahun lebih. Tarigan (dalam Madyawati, 2016:69) berpendapat bahwa perluasan bahasa pada anak

juga harus mendapat perhatian dari sekolah dengan cara baca tulis (melek huruf). Maka pengaruh dalam perkembangan bahasa pada anak tidak hanya berasal dari orangtuanya tetapi juga dari lingkungan sekolah.

Namun dalam proses perkembangan bahasa pada tahap ini, anak-anak juga rentan menyerap kosakata negatif dari lingkungan mereka. Kosakata negatif ini dapat termasuk kata-kata kasar, pejoratif, atau tidak pantas, yang dapat dipelajari dari interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan media (Azizah, 2012: 57). Menurut Nasution et al. (2023: 409), pengaruh lingkungan sangat kuat dalam pembentukan kosakata anak, termasuk kosakata negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan positif, serta mengawasi konten media yang dapat diakses anak-anak untuk mengurangi pengaruh negatif pada perkembangan kosakata mereka. Otto (dalam Antono, 2023:5) juga menegaskan bahwa faktor pemerolehan bahasa anak dapat terjadi karena faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain.

Menurut Skinner dalam teori behavioristiknya, menekankan bahwa pembelajaran bahasa anak dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus dan respons. Anak-anak belajar bahasa melalui peniruan, penguatan, dan pengondisian dari lingkungan mereka. (Andriani, dkk, 2022: 80-81). Ketika anak-anak menggunakan kosakata yang benar dan menerima respons positif, mereka cenderung untuk mengulangnya, begitupun dengan kosakata negatif, penggunaan kosakata yang salah dapat diperbaiki melalui koreksi oleh orang dewasa. Maka perlu dilakukan penelitian terhadap pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan kosakata negatif pada anak usia 6 tahun, karena penggunaan kosakata negatif dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam

berinteraksi sosial, yang bisa menghambat mereka dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Pengaruh lingkungan sangat kuat dalam pembentukan kosakata anak, termasuk kosakata negatif. Hal ini menjadikan peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan positif serta mengawasi konten media yang dapat diakses oleh anak-anak.

Beberapa penelitian terkait mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan kosakata negatif telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Pertama, penelitian oleh Resti Indriani Putri Utami dan tim berjudul "Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjajar, Purwakarta" menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa kasar pada anak-anak usia 4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan pencatatan percakapan untuk mendapatkan data. Kedua, penelitian Khairani Rafiyanti Nasution dan Dona Aji Karunia Putra dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 dan 4 Tahun" menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak-anak. Penelitian ini melibatkan dua anak dan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Ketiga, penelitian oleh Agna Rizki Fahira berjudul "Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Balita Di Kecamatan Pondok Aren" (2020) menyimpulkan bahwa anak-anak balita lebih mudah mendengar, mengingat, dan mengucapkan kembali bahasa kasar yang mereka dengar dalam lingkungan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak di bawah lima tahun sangat dipengaruhi oleh bahasa yang mereka dengar di sekitarnya. Keempat, penelitian oleh Rahmad Setyo Jadmiko & Rian

Damariswara (2022) menemukan bahwa anak-anak remaja meniru bahasa kasar dari konten TikTok dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Jenis-jenis bahasa kasar yang mereka tirukan dapat digolongkan menjadi kondisi, nama hewan, makhluk astral, sebuah objek, dan bagian organ tubuh manusia. Kelima, penelitian oleh Mark Phel B. Trota dan tim dengan judul "The Influence of Watching English Cartoons on English Language Acquisition: A Case of Selected Filipino Preschoolers" meneliti pengaruh kartun berbahasa Inggris terhadap kemampuan bahasa anak-anak prasekolah di Filipina. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengucapkan istilah dengan baik dari karakter kartun, namun ada kesalahan tata bahasa, dan paparan aktif terhadap kartun memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak-anak.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah yang belum dikaji. Yang ingin dikaji oleh peneliti adalah untuk melihat bagaimana interaksi sosial pada lingkungan anak dapat berkontribusi dalam pemerolehan kosakata negatif, tujuan lain dari penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi kosakata negatif yang diperoleh, kemudian jenis interaksi sosial yang berdampak pada pemerolehan kosakata negatif anak, dan bagaimana jenis interaksi sosial yang mendukung pemerolehan bahasa pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial pada lingkungan anak dapat berkontribusi dalam pemerolehan kosakata negatif. Observasi langsung dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa ujaran anak

laki-laki usia 6 tahun. Menurut Moleong (2017), pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi secara alami. Observasi dilakukan untuk mencatat ujaran anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk kata-kata yang diucapkan serta konteks situasinya. Setelah sesi observasi, wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak mengenai ujaran yang diucapkannya. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dalam penggunaan bahasa dan faktor interaksi sosial yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Data dianalisis menggunakan teori interaksi sosial untuk menelaah bagaimana interaksi sosial objek penelitian dengan teman sebaya dan lingkungannya dengan melihat kosakata yang dihasilkan setelah itu data diklasifikasikan berdasarkan konteks ujarannya. Dengan Teori Behavioristik digunakan untuk menganalisis bagaimana lingkungan baik keluarga maupun teman sebaya dapat mempengaruhi pemerolehan kosakata negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan kosakata negatif, terlebih pada anak usia 6 tahun merupakan pembahasan yang menarik. Usia ini merupakan tahap kritis dalam perkembangan bahasanya, dimana interaksi dengan lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, dan guru memainkan peran yang sangat penting dalam pemerolehan kosakata mereka. Kosakata yang diucapkan oleh sang anak, termasuk konotasi negatif dapat dipengaruhi oleh berbagai situasi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Irzam sebagai subjek dari penelitian ini mendapati menggunakan kosakata yang berkonotasi negatif dalam interkasinya. Kosakata tersebut diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sesuai penggunaannya. Adapun kosakata yang diucapkan yaitu: Anjing, Babi, Ngentot, Kontol, Goblok, Tolol, Kocak, Anjay, dan Bacot. Berikut pengklasifikasian kosakata tersebut:

Kata ‘Anjing’ merupakan salah satu jenis hewan. Kata ini juga digunakan dalam bentuk mengungkapkan rasa kesal atau marah, ada satu kasus dimana anak menggunakan kata anjing dengan ungkapan “Dih Anjing” dimana kata tersebut dilontarkan oleh Izam kepada temannya lantaran dia marah karena temannya memukulnya dengan sengaja. Selanjutnya dalam suatu agama, kata ‘Anjing’ digambarkan sebagai hewan haram. Kata ini biasanya digunakan untuk mengejek, untuk mendapatkan perhatian. “Yeh Anjing” kata tersebut diucapkan oleh anak tanpa pemicu, kata ini digunakan anak saat bermain bersama temannya sebagai bentuk candaan atau ejekan. Dalam kasus yang sama digunakan dalam kosakata ‘Babi’, yang juga merupakan jenis hewan dan di haramkan sehingga digambarkan dalam bentuk najis atau kotor. Kata ini juga digunakan untuk mengejek salah satu kasus dimana anak mengatakan “babi, babi” (diucapkan tanpa suara) digunakan untuk mengejek temannya, sehingga temannya mengadukannya .

Kata lainnya yaitu ‘Kontol’ yang memiliki arti sebagai kelamin pria. Kata ini merupakan konotasi seksual yang seharusnya dalam penyebutannya kurang baik atau tidak senonoh (vulgar). Anak menggunakan kata ini untuk memaki karena kesal, sehingga teman yang dimakinya akan mengadukannya pada guru. Dalam kasus ini Irzam menggunakan kata “kontol” dengan nada marah lantaran bukunya dicoret-coret oleh temannya. Dengan kasus

yang sama menggunakan kata 'Ngentot' dimana kata 'Ngentot' yang berasal dari kata 'entot' yang artinya bersetubuh merupakan kata yang tidak senonoh. Kata ini digunakan oleh Irzam dengan mengungkapkan "Ah! Ngentot" untuk mengungkapkan rasa kesalnya. Kata ini terucap saat anak kesal dengan latihan yang berulang-ulang.

Kata 'Goblok' memiliki arti tidak pintar atau bodoh, kata ini digunakan untuk mengejek dan menghina. Irzam mengucapkannya "Dih bocah goblok, begitu doang ga tahu" sebagai bentuk menghina saat teman yang ditunjuk oleh guru tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Sama halnya dengan kasus ini, kata 'Tolol' memiliki arti yang sama yaitu bodoh atau dungu. Kata ini digunakan untuk makian, hal ini karena tentu saja memiliki konotasi yang negatif dan dalam kata ini bersifat lebih merendahkan. Irzam mengungkapkan "Bocah tolol, kaga jelas lu", ungkapan ini dilontarkan oleh Irzam saat temannya menggeser posisi barisannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut masuk dalam kategori merendahkan atau menghina. Lalu kata 'Bacot' yang berarti diam atau menyuruh orang lain untuk diam. Kata ini dikeluarkan saat anak dalam posisi tersudut sehingga menggunakan kata 'Bacot'. Irzam mengungkapkan "Bacot, bacot" saat dikomentari oleh temannya bahwa dia pernah merokok.

Dan ada kata 'Anjay' kata ini merupakan plesetan dari kata 'Anjing'. Kata ini bisa digunakan dalam situasi apa saja, baik terkejut, kagum, senang ataupun sebagai ejekan. Anak menggunakan kata ini untuk menunjukkan perasaan senang, Irzam mengatakan "Anjay, Slebew" saat latihannya dipuji bagus dan kompak sehingga dia menunjukkan ekspresi senang.

Dari berbagai bentuk kosakata negatif di atas dapat diketahui bagaimana jenis interkasi yang mempengaruhi pemerolehan kosakata tersebut pada anak salah satunya adalah dari lingkungannya. Irzam merupakan anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, kedua orang tuanya berkerja. Sehingga anak hanya ikut dengan kakaknya yang bergaul dengan teman seusia kakaknya. Maka dapat dipastikan bahwa kosakata yang ia dapatkan adalah dari teman-teman dan kakaknya sendiri. Dia juga bermain game online yang secara tidak langsung merekam kosakata yang diucapkan lawan bicara dalam game tersebut. Dalam kasus ini dia dapat menggunakan kosakata negatif dengan ekspresi. Dimana dengan ekspresi yang diperlihatkan menjadi sebuah bentuk perlawanan dan juga kebanggaan bahwa dia dapat menggunakan kosakata negatif tersebut. Perilaku yang luput dari pengawasan orang tua ini akan berdampak bagi perkembangan afektif anak, perkembangan ini berhubungan dengan prasaan, emosi, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap pada anak. Maka jika dibiarkan terlalu lama ini akan sangat mempengaruhi penurunan bahasa dan moral yang dimiliki oleh anak. (Nurlaely, dkk. 2023:147)

Lalu bagaimana interaksi yang tepat untuk mendukung pemerolehan bahasa pada anak usia 6 tahun? Kartika & Widiastuti (dalam Sofiah & Nur Aliyah, 2024: 42-43) memaparkan beberapa cara dimana interaksi sosial dapat berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak: (1) Pemberlajaran bahasa melalui Observasi: Dimana anak belajar bahasa melalui pengamatan dan mendengar orang disekitarnya; (2) Pengayaan Kosakata: Interkasi kosakata anak dari paparan kata dan frasa baru; (3) Pemahaman konteks: Melalui interkasi sosial anak akan memahami penggunaan bahasa yang tepat pada lawan bicara dan situasinya; (4) Umpan balik: Orang dewasa dan teman-teman

sekitarnya akan memberikan koreksi dan komentar dengan memberikan model bicara yang benar; (5) Keterampilan komunikasi: Anak akan mengembangkan keterampilan berbahasa seperti mendengar dan berbicara; (6) Penguatan emosional dan sosial: Dimana interaksi anak dengan orang lain akan membantu anak untuk mengembangkan keterampilannya dalam bersosial dan menggunakan emosional yang tepat untuk komunikasi. Anak yang terlibat dalam interaksi sosial lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus sosial. Penting juga bagaimana peran orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Intraksi sosial memberikan anak kesempatan untuk mempraktekan dan mengasah kemampuan berbahasanya. Dengan melakukan interaksi sosial anak tidak hanya mendapatkan kosakata baru, tetapi juga mendapatkan pembelajaran bagaimana penggunaan bahasa yang mereka dapatkan dapat di ujarakan sesuai dengan kontesnya. Namun interaksi sosial juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak jika tidak dilakukan dengan benar. Kosakata negatif akan masuk pada memori anak, dan beberapa bahasa kasar, struktur bahasa yang salah, maka hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak (Arianti, Dkk. 2024:219-220). Maka sangatlah penting bagi keluarga untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi anak, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada percakapan menarik, memberikan mereka kesempatan untuk berbicara dan didengar agar anak tidak mencari perhatian dari lingkungan di luar yang dapat memamparkan kosakata negatif untuk anak.

KESIMPULAN

Interaksi sosial sangat mempengaruhi pemerolehan kosakata negatif pada anak usia 6 tahun. Usia ini adalah masa penting dalam

perkembangan bahasa, dimana interaksi dengan teman, keluarga, dan guru berperan besar. Anak-anak yang kurang berkomunikasi dengan orang tua dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya cenderung lebih banyak memperoleh kosakata negatif. Lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain adalah faktor penting yang memengaruhi pemerolehan kosakata. Dengan interaksi sosial, anak-anak tidak hanya mendapatkan kosakata baru, tetapi juga belajar menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua memantau perkembangan anak dan menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan stimulus sosial yang positif sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak yang sehat dan menghindari kosakata negatif.

SARAN

Orang tua dan pendidik perlu meningkatkan komunikasi dan memberikan contoh bahasa yang positif kepada anak. Selain itu, penting untuk memantau penggunaan media sosial dan permainan daring untuk mengurangi paparan kosakata negatif. Saran penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap pemerolehan kosakata negatif pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penelitian ini, khususnya keluarga, pendidik, dan rekan-rekan yang memberikan masukan dan dukungan sepanjang proses penelitian. Dukungan dan kerja sama sangat berarti dan membantu mencapai hasil yang maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>
- Apriliyani, R., & Siagian, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi Karya Soegi Bornean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2624–2628.
- Channelsatu.com. (2024, June 27). *Album perdana bernadya: Sialnya, hidup harus tetap berjalan - Channelsatu.com*. Channel Satu. <https://channelsatu.com/album-perdana-bernadya-sialnya-hidup-harus-tetap-berjalan/>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi lanjutan 1*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, A., Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 59–68. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3153
- Laila. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika), 7(2), 146-163.
- Mayun, S. I. G. N. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 112–120.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurlita Sari, A., & Washadi, W. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora pada Album Lagu Fiersa Besari yang Berjudul Konspirasi Alam Semesta (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(1), 72–79. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.809>
- Putri, M. D., Banowati, R. T., & Fahrudin, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa, Citraan dan Sajak dalam Lirik Lagu Senja Teduh Pelita Karya Maliq dan D'Essentials: Kajian Stilistika. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(2), 60–64. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1078>
- Sugiono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta